

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan dengan ribuan pulau, Indonesia memiliki garis pantai yang panjang dan sumber daya laut yang melimpah, termasuk pantai, estuari, hutan mangrove, terumbu karang, dan padang lamun yang tidak hanya mendukung kehidupan laut tetapi juga menjadi pusat kegiatan ekonomi bagi banyak penduduk. Wilayah pesisir juga menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat pesisir, terutama para nelayan yang bergantung pada hasil tangkapan laut seperti ikan, udang, dan kerang.

Aktivitas perikanan yang dilakukan di daerah pesisir berperan sebagai sumber pendapatan utama dan bahan pangan yang penting bagi masyarakat. Keberadaan ekosistem pesisir yang sehat juga berkontribusi pada keberlanjutan industri perikanan, serta pada kesejahteraan ekonomi lokal. Wilayah pesisir juga memiliki nilai sosial dan budaya yang signifikan dan banyak juga komunitas pesisir di Indonesia memiliki tradisi dan praktik budaya yang terkait erat dengan laut. Selain itu, kawasan pesisir sering kali berfungsi sebagai tempat tinggal bagi masyarakat yang memiliki hubungan historis dan budaya yang mendalam dengan lingkungan laut mereka. Wilayah pesisir dan laut semakin dikenal sebagai sistem sosial-ekologis (SES) atau bentang laut yang saling terkait yang terdiri dari elemen manusia dan ekologi yang sangat saling terkait (Chakraborty et al., 2020). Wilayah pesisir memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai bagian dari budaya dan identitas mereka.

Masyarakat pesisir sangat bergantung pada kekayaan alam laut, seperti ikan, terumbu karang, dan mangrove, yang memberikan manfaat ekonomi, ekologi, dan sosial. Namun, dalam perkembangannya, wilayah pesisir kini menghadapi tantangan baru, salah satunya adalah reklamasi. Meskipun bertujuan untuk memperluas daratan dan mendukung pembangunan, reklamasi sering kali berdampak negatif terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat pesisir, sehingga menjadi ancaman terhadap kesejahteraan mereka.

Isu reklamasi di Indonesia telah menjadi perhatian utama yang berdampak pada perkembangan wilayah pesisir dan kehidupan masyarakat sekitarnya. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki garis pantai yang luas dan potensi besar untuk pengembangan wilayah pesisir. Namun, proyek reklamasi sering kali menimbulkan kontroversi karena dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Masyarakat pesisir yang bergantung pada sumber daya alam tersebut menghadapi ancaman seperti kehilangan mata pencaharian, perubahan sosial, dan peningkatan kerentanan terhadap bencana alam. Dampak negatif reklamasi meliputi kerusakan habitat alami seperti terumbu karang dan mangrove, penurunan kualitas sumber daya laut, serta peningkatan risiko bencana alam. Masyarakat pesisir yang bergantung pada sumber daya laut dan darat mengalami tekanan sosial-ekonomi akibat kehilangan mata pencaharian, ketidakpastian ekonomi, dan perubahan budaya. Aktivitas manusia yang tidak terkendali dan reklamasi menyebabkan kerusakan terumbu karang dan kepunahan berbagai jenis ikan, terutama di ekosistem laut. Komunitas nelayan menjadi kelompok yang paling terdampak karena terancamnya sumber mata pencaharian mereka.

Pulau Lae-Lae merupakan salah satu pulau yang terdampak langsung oleh proyek reklamasi *Centre Point of Indonesia* (CPI), sebuah mega proyek di pesisir Makassar yang bertujuan mengembangkan kawasan komersial dan pariwisata. Pulau Lae-Lae sendiri adalah salah satu dari gugusan pulau kecil di wilayah pesisir Makassar. Pulau ini memiliki potensi besar sebagai daerah tangkapan ikan dan tempat wisata alam yang dekat dengan pusat kota. Masyarakat yang mendiami pulau ini sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang bergantung pada kekayaan sumber daya laut. Kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan laut telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di pulau ini.

Sebagai pulau terdekat dengan kota Makassar, Lae-Lae menjadi sasaran utama dari reklamasi tersebut, terutama karena lokasinya yang strategis. Dampak reklamasi CPI dirasakan secara signifikan oleh masyarakat Lae-Lae, terutama para nelayan yang menggantungkan hidupnya pada ekosistem laut yang kini terganggu oleh perubahan arus laut, kerusakan ekosistem laut dan sedimentasi akibat reklamasi. Hasil pengamatan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kerusakan terumbu karang di Pulau Lae-Lae Kecil sudah berada dalam kategori rusak dimana tinggi persentase karan mati di Pulau Lae-Lae Kecil ini mengindikasikan bahwa

terdapat tekanan lingkungan yang tidak mendukung kehidupan terumbu karang secara optimal (J., Oktavianus S dkk., 2016)



**Gambar 1.1 Kondisi Terumbu karang di Pulau Lae-Lae**

*Sumber : Sardi, et al 2016*

Sebuah penelitian yang dilakukan di Pulau Lae-lae juga menunjukkan kondisi karang di Pulau terdekat dari lokasi reklamasi pantai Center Point of Indonesia (CPI) itu sangat buruk yakni tutupan karang hidup berada pada kisaran 1,68% -20,18 %. Padahal, parameter kualitas air yang diteliti di sekitar Pulau Lae-lae yakni kecerahan (visibility), suhu, derajat keasaman (pH), salinitas dan kecepatan arus masih sesuai dengan baku mutu dan dianggap masih menunjang pertumbuhan karang (Fatma, dkk., 2023)

Pengembangan kawasan pesisir sering kali dianggap sebagai solusi untuk mengatasi berbagai masalah lingkungan dan sosial, seperti penurunan kualitas lingkungan, pengurangan lahan, dan peningkatan kebutuhan ruang untuk kegiatan ekonomi. Namun, banyak proyek reklamasi yang dapat menyebabkan eksploitasi sumber daya alam dan mengabaikan upaya pelestarian. Contoh konkret dari hal ini dapat dilihat dalam proyek reklamasi Center Point of Indonesia (CPI) di Makassar. Meskipun diharapkan memberikan manfaat ekonomi dan sosial, proyek ini justru menimbulkan dampak negatif yang besar terhadap ekosistem pesisir dan kehidupan masyarakat setempat.

Dalam konteks reklamasi CPI, potensi eksploitasi sumber daya alam terjadi karena perubahan penggunaan lahan yang tidak direncanakan dan tidak memperhitungkan keberlanjutan lingkungan. Kegiatan reklamasi ini seringkali disertai dengan penebangan hutan mangrove, polusi air, dan gangguan terhadap habitat alami, yang berdampak negatif pada keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem. Selain itu, masyarakat yang bergantung pada sumber daya pesisir, seperti nelayan dan petani tambak, merasakan dampak langsung dari perubahan ini, yang mengancam pekerjaan mereka. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali pendekatan reklamasi yang menekankan konservasi agar tidak berubah menjadi eksploitasi yang merugikan lingkungan dan komunitas lokal.

Reklamasi CPI mengincar Pulau Lae-Lae karena nilai strategisnya dalam rencana pengembangan zona bisnis dan pariwisata. Sejak awal, proyek CPI telah menimbulkan kontroversi dan penolakan dari masyarakat, tidak hanya karena dampak lingkungan yang ditimbulkannya, tetapi juga karena ancaman terhadap pekerjaan nelayan. Selain itu, muncul isu baru terkait rencana reklamasi yang direncanakan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) seluas 12,11 hektare di Pulau Lae-Lae, Kota Makassar dengan alasan mengatasi kekurangan lahan dalam perjanjian dengan PT Yasmin Bumi Asri.

Meskipun ada upaya reklamasi lanjutan, masyarakat Pulau Lae-Lae telah berjuang keras mempertahankan wilayah mereka. Hingga saat ini, mereka berhasil menahan rencana “reklamasi jilid dua” ini melalui berbagai aksi protes dan perlawanan.



**Gambar 1.2** Kabar berita oleh IDN Times Sulsel

*Sumber : Dahrul Amri/IDN Times Sulsel, 2023*

Sebagai bentuk protes, masyarakat secara aktif menentang kebijakan reklamasi yang mereka anggap merugikan seperti dalam aksi protes dan demonstrasi lae mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap proyek reklamasi yang dianggap merusak lingkungan dan merampas sumber daya alam mereka. Masyarakat Pulau Lae-Lae secara kolektif berusaha mempertahankan akses terhadap sumber daya laut yang mereka andalkan, serta berjuang untuk mempengaruhi kebijakan yang dapat mengubah kondisi sosial dan ekologis di wilayah mereka (Sopian Tamrin et al., 2024).



**Gambar 1.3 Koalisi Lawan Reklamasi Pesisir (Kawal) melakukan parade laut tolak reklamasi**

*Sumber : Dahrul Amri/IDN Times Sulsel, 2023*

"Sejak awal perencanaan proyek reklamasi CPI telah mendapat persetujuan namun tetap dipaksakan berjalan dengan menggusur 43 keluarga nelayan dan menghancurkan wilayah tangkap komunitas nelayan di Pulau Lae-Lae," demikian kutipan yang dilansir dari media rilis pers LBH Sulsel.

Reklamasi ini juga melibatkan daerah lain seperti Panambungan, Lette, Mariso, dan Galesong, Kabupaten Takalar, yang digunakan sebagai lokasi penambangan pasir laut. Dukungan untuk penolakan reklamasi CPI juga datang dari Koalisi Lawan Reklamasi (KAWAL) yang menegaskan bahwa dampaknya tidak hanya terhadap lingkungan, tetapi juga berpotensi melanggar hak asasi manusia dan memicu konflik sosial yang berkepanjangan. Aktivis, nelayan, dan masyarakat terus menuntut agar pemerintah menghormati hak-hak mereka dan menghentikan segala bentuk reklamasi di Pulau Lae-Lae, sambil menuntut pemulihan lingkungan serta perlindungan hak masyarakat yang bergantung pada sumber daya laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sebagian besar tidak menyetujui adanya

reklamasi di wilayah mereka. Sejak awal perencanaan usaha reklamasi ini, kelompok masyarakat sudah menyuarkan ketidaksetujuan mereka terhadap sifat pemaksaan penggusuran dan degradasi lingkungan yang mengancam habitat masyarakat (Sopian Tamrin et al., 20)

Sebelumnya, Pulau Lae-Lae adalah tempat tinggal bagi komunitas nelayan tradisional yang sangat bergantung pada sumber daya laut. Namun, saat ini mereka mengalami penurunan hasil tangkapan ikan dan perubahan struktur sosial karena adanya proyek reklamasi yang sedang berlangsung. Sebagai komunitas nelayan tradisional, penduduk Pulau Lae-Lae telah lama memiliki hubungan yang kuat dengan laut sebagai sumber kehidupan utama mereka. Aktivitas perikanan bukan hanya sebagai mata pencaharian utama, tetapi juga merupakan bagian penting dari budaya dan struktur sosial mereka. Namun, proyek reklamasi Centre Point of Indonesia yang dimulai beberapa tahun yang lalu telah mengubah situasi ini secara signifikan. Sebagai hasilnya, masyarakat setempat mulai mengambil langkah-langkah untuk melindungi wilayah pesisir mereka. Melalui partisipasi aktif dalam program konservasi wilayah pesisir, mereka berusaha untuk memulihkan ekosistem yang terganggu dan memastikan keberlanjutan bagi generasi mendatang.

Upaya Konservasi wilayah pesisir bukan hanya tentang menolak, tetapi juga melibatkan praktik dan partisipasi dalam kegiatan penyuluhan lingkungan. Di Pulau Lae-Lae, masyarakat aktif terlibat dalam menjaga dan memulihkan ekosistem pesisir melalui berbagai kegiatan seperti rehabilitasi mangrove, membersihkan pantai dari sampah, dan mengawasi praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam aksi fisik, tetapi juga dalam penyuluhan dan pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya ekosistem pesisir dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini mendorong individu untuk memahami dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dalam konservasi.

Partisipasi masyarakat dalam usaha konservasi juga melibatkan penguatan hubungan sosial dan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, LSM, dan akademisi. Dengan adanya diskusi dan pertemuan, masyarakat dapat menyampaikan aspirasi serta hambatan yang mereka hadapi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini sangat penting untuk menciptakan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan lokal dan kondisi ekosistem. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan

konservasi, diharapkan usaha-usaha ini dapat menjadi lebih berkelanjutan dan efektif dalam menjaga keanekaragaman hayati serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Selama bertahun-tahun, laut telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai sumber mata pencaharian tetapi juga sebagai bagian dari budaya yang melekat. Namun, dengan kerusakan ekosistem yang terjadi, kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan laut semakin meningkat. Masyarakat mulai menyadari bahwa tanpa tindakan konservasi di wilayah pesisir, sumber daya laut yang mereka andalkan akan semakin menipis, mengancam keberlanjutan kehidupan generasi mendatang.

Keterlibatan masyarakat dalam menjaga daerah pesisir mereka menunjukkan bahwa mereka bukan hanya menjadi korban dari proyek reklamasi, tetapi juga sebagai pelaku yang turut serta dalam mencari solusi terhadap perubahan yang terjadi. Keterlibatan aktif dalam pelestarian daerah pesisir menjadi bagian dari upaya masyarakat untuk melindungi ekosistem pesisir dan menjaga keberlanjutan lingkungan hidup mereka. Masyarakat tidak hanya mengikuti kebijakan yang ada, tetapi juga berupaya mengubah dan memengaruhi kebijakan melalui tindakan bersama dan inisiatif lokal.

Masyarakat Pulau Lae-Lae terlibat dalam berbagai upaya konservasi wilayah pesisir dan tidak hanya bergantung pada pihak luar, tetapi juga secara aktif mencari solusi yang dapat memulihkan kerusakan ekosistem. Khusus mengenai pengelolaan sumber daya pesisir di Indonesia, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan UU Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Pasal 1 Ayat 17, yang kemudian dirubah dalam UU Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, yaitu pada Pasal 1 Ayat 19: "Konservasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah upaya perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil serta ekosistemnya untuk menjamin keberadaan, ketersediaan, dan kesinambungan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya." (Indrasari, 2020). Konservasi dan juga pengelolaan kawasan pesisir harus dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan agar dapat terus dirasakan manfaatnya dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, partisipasi aktif dari masyarakat sangatlah penting karena tujuan akhir dari konservasi dan pengelolaan wilayah pesisir adalah

agar kawasan tersebut dapat dirasakan manfaatnya oleh publik terutama bagi masyarakat sekitar.

Untuk memahami sepenuhnya keterlibatan masyarakat dalam usaha konservasi wilayah pesisir di Pulau Lae-Lae, perlu dilakukan penelitian mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi mereka dalam upaya konservasi wilayah pesisir. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam konteks lokal Pulau Lae-Lae. Aspek internal mencakup tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konservasi wilayah pesisir, motivasi individu untuk menjaga lingkungan, serta keterampilan dan kapasitas yang dimiliki untuk ikut serta dalam kegiatan konservasi wilayah pesisir. Di sisi lain, aspek eksternal melibatkan dukungan dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah, ketersediaan sumber daya finansial, serta kebijakan dan regulasi yang memengaruhi akses masyarakat terhadap program-program konservasi wilayah pesisir.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya masyarakat Pulau Lae-Lae dalam konservasi wilayah pesisir. Secara umum, penelitian ini ingin memahami bentuk-bentuk upaya konservasi wilayah pesisir yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya melestarikan lingkungan laut mereka. Dengan memfokuskan pada keterlibatan masyarakat lokal, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat partisipasi mereka dalam berbagai program konservasi wilayah pesisir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran masyarakat dalam menjaga wilayah pesisir dan bagaimana partisipasi tersebut dapat membantu memitigasi dampak negatif dari pembangunan di kawasan pesisir.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk-bentuk upaya konservasi wilayah pesisir di Pulau Lae-Lae Kota Makassar?
2. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam upaya konservasi wilayah pesisir?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami bagaimana upaya konservasi wilayah pesisir masyarakat di Pulau Lae-lae Kota Makassar.
2. Untuk menganalisis hambatan dan pendorong yang dirasakan masyarakat dalam keterlibatan mereka pada upaya konservasi wilayah pesisir.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai berikut:

#### **1. Secara Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah lokal, organisasi non-pemerintah (LSM), dan pihak terkait lainnya dalam menyusun dan melaksanakan strategi konservasi yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks masyarakat Pulau Lae-Lae.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan program konservasi berbasis komunitas yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Program ini dapat melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan konservasi, meningkatkan efektivitas upaya pelestarian lingkungan laut.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merancang kegiatan pendidikan dan penyuluhan lingkungan yang lebih relevan dan berdampak. Dengan informasi mengenai bagaimana masyarakat berpartisipasi dan tantangan yang mereka hadapi, program pendidikan dapat disesuaikan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya konservasi ekosistem laut.
4. Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menyusun atau memperbarui kebijakan dan dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kondisi lokal dan partisipasi masyarakat.

## **2. Secara Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan akan menambah literatur tentang upaya konservasi wilayah pesisir masyarakat di Pulau Lae-lae Kota Makassar.
2. Penelitian ini dapat menyediakan model praktik konservasi yang dapat diterapkan di wilayah pesisir lainnya yang mengalami dampak serupa dari reklamasi.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai konservasi wilayah pesisir. Temuan dan analisis yang diperoleh dapat menjadi referensi penting bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa atau mengkaji faktor-faktor tambahan yang mempengaruhi konservasi lingkungan.

### **1.5 Kerangka Teori**

#### **1.5.1 Teori Stukturasi Menurut Anthony Giddens**

##### **1. Definisi Umum**

Teori Strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens merupakan sebuah kerangka teoretis yang menjelaskan bagaimana struktur sosial dan agensi saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Giddens menekankan pentingnya interaksi antara sistem sosial dan agensi manusia, di mana aktivitas manusia tidak hanya dibatasi oleh struktur sosial, tetapi juga memungkinkan perubahan struktural (Whittington, 1992). Menurut Giddens, struktur sosial terdiri dari aturan, norma, dan kebijakan yang membentuk dan mengatur kehidupan sosial. Struktur ini bukan hanya sekadar batasan bagi tindakan individu, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi yang memberikan bentuk pada hubungan sosial dan interaksi manusia. Struktur tidak hanya membatasi tetapi juga memfasilitasi tindakan individu melalui 'duality of structure', di mana struktur dan tindakan manusia saling mendukung dan memungkinkan transformasi sosial (Whittington, 2010).

Institusi sosial seperti pemerintah, lembaga pendidikan, atau pasar memiliki pengaruh terhadap perilaku dan interaksi manusia. Di sisi lain, agensi merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk bertindak secara mandiri dan memengaruhi struktur yang ada. Giddens

berpendapat bahwa meskipun struktur memberikan panduan pada tindakan, individu tidak sepenuhnya terikat olehnya. Mereka memiliki kebebasan untuk membuat keputusan dan bertindak sehingga dapat mengubah struktur yang ada. Agensi mencerminkan kemampuan manusia untuk menanggapi, menginterpretasikan, dan mengubah struktur sosial melalui tindakan mereka. Giddens menekankan bahwa hubungan antara struktur dan agensi bersifat saling mempengaruhi. Struktur tidak hanya membatasi tetapi juga memfasilitasi tindakan, begitu pula sebaliknya. Tindakan individu dan kelompok dapat memperkuat atau mengubah struktur. Dengan kata lain, interaksi antara struktur dan agensi memungkinkan terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan, di mana individu memiliki peran aktif dalam membentuk realitas sosial mereka.

Sebagai bagian dari komunitas sosial, penduduk Pulau Lae-Lae harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi akibat reklamasi. Dampak dari kebijakan reklamasi dapat mencakup penurunan hasil tangkapan ikan, kerusakan lingkungan alam, dan perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Meskipun mereka menghadapi kendala dan konsekuensi dari perubahan ini, masyarakat juga memiliki peran dalam mempengaruhi struktur tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh penduduk Pulau Lae-Lae, seperti ikut serta dalam program konservasi, melakukan demonstrasi, dan protes terhadap kebijakan reklamasi, merupakan contoh nyata dari upaya mereka untuk mempengaruhi kebijakan yang berdampak negatif pada kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka berusaha untuk melindungi sumber daya laut yang penting bagi mata pencaharian mereka dan mengubah kebijakan yang dianggap merugikan.

Upaya konservasi di wilayah pesisir menunjukkan bagaimana masyarakat dapat mengubah atau menyesuaikan struktur yang sudah ada agar lebih cocok dengan kebutuhan dan kepentingan mereka. Contohnya, usaha konservasi di wilayah pesisir seperti memulihkan terumbu karang dan menanam mangrove merupakan langkah-langkah yang tidak hanya bertujuan untuk mengatasi dampak buruk reklamasi tetapi juga untuk memperbaiki kerusakan lingkungan. Melalui langkah ini, masyarakat berupaya untuk mengubah struktur ekologis yang terdampak oleh reklamasi.

Protes dan tindakan bersama terhadap proyek reklamasi juga mencerminkan usaha masyarakat dalam memengaruhi kebijakan dan peraturan yang diterapkan. Langkah ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengubah struktur sosial dan kebijakan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi, seperti yang dijelaskan oleh Chambers (2007), juga melibatkan aspek seperti pemulihan habitat dan monitoring ekosistem. Masyarakat yang terlibat secara langsung dalam kegiatan ini tidak hanya membantu dalam memperbaiki lingkungan tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Dengan demikian, partisipasi aktif berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam.

## **2. Struktur dalam Teori Stukturasi**

Struktur dalam teori stukturasi merujuk pada komponen-komponen yang membentuk kerangka kehidupan sosial dan ekonomi, seperti kebijakan pemerintah, regulasi lingkungan, dan peraturan. Struktur ini menetapkan aturan dan batasan yang memengaruhi interaksi individu dan kelompok dengan lingkungan mereka. Struktur sosial berperan sebagai pedoman, namun juga dipengaruhi oleh tindakan dan penafsiran manusia yang terus berubah. Contohnya, peraturan terkait reklamasi wilayah pesisir atau pengelolaan sumber daya alam merupakan bagian dari struktur ini. Struktur tersebut dapat menetapkan pembatasan terhadap apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan, serta memberikan kesempatan bagi individu atau kelompok untuk beroperasi dalam kerangka yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, struktur berperan sebagai pedoman yang mempengaruhi perilaku dan adaptasi individu terhadap lingkungan mereka.

Dalam konteks reklamasi di Pulau Lae-Lae, terdapat struktur yang mencakup kebijakan pemerintah mengenai reklamasi dan regulasi terkait pengelolaan wilayah pesisir. Kebijakan tersebut mengatur penggunaan wilayah pesisir, termasuk proyek reklamasi yang merubah garis pantai dan berdampak pada ekosistem serta kehidupan masyarakat setempat. Struktur ini

menetapkan batasan dan kondisi yang harus dipatuhi oleh masyarakat, seperti aturan tentang penggunaan lahan dan dampak lingkungan dari reklamasi.

### **3. Agensi dalam Teori Stukturasi**

Menurut Giddens, agensi melibatkan partisipasi aktif dalam aktivitas sosial dan memungkinkan individu atau kelompok untuk mengubah struktur sosial dan kebijakan melalui tindakan yang mereka lakukan (Norton, 2007). Hal ini melibatkan tindakan seperti terlibat secara aktif dalam aktivitas sosial, mengambil langkah untuk melindungi lingkungan, atau melakukan perlawanan terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil. Agensi mencerminkan kemampuan individu dan kelompok untuk membuat keputusan, melakukan perubahan, dan memengaruhi peraturan yang ada melalui tindakan yang mereka lakukan.

Agensi dalam konteks penelitian ini terlihat dalam partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi wilayah pesisir. Masyarakat di Pulau Lae-Lae aktif terlibat dalam usaha konservasi wilayah pesisir seperti memulihkan terumbu karang dan menanam mangrove untuk mengatasi dampak negatif dari reklamasi. Selain itu, mereka juga menunjukkan agensi mereka melalui demonstrasi dan protes terhadap kebijakan reklamasi, dengan tujuan memengaruhi kebijakan dan mencari solusi terhadap perubahan yang terjadi.

### **4. Korelasi antara Struktur dan Agensi dalam Teori Stukturasi**

Menurut Teori Stukturasi, hubungan antara struktur dan agensi saling terkait dan saling memengaruhi. Struktur memberikan kerangka kerja bagi individu dan kelompok dalam beroperasi, sedangkan agensi mencerminkan kemampuan individu atau kelompok untuk mempengaruhi dan mengubah struktur tersebut melalui tindakan mereka. Dalam konteks sistem sosial, struktur menetapkan aturan dan batasan yang harus diikuti oleh individu dan kelompok, sementara agensi memungkinkan mereka untuk beradaptasi, merespons, dan mengubah struktur tersebut. Hubungan dinamis terbentuk di mana struktur menciptakan konteks bagi agensi beroperasi, dan sebaliknya, agensi dapat mempengaruhi dan mengubah struktur yang ada. Struktur dan

agensi tidaklah tetap, tetapi saling berinteraksi dalam proses sosial. Struktur memberikan panduan dan batasan, sementara agensi memungkinkan perubahan dan adaptasi. Keduanya bekerja bersama dalam membentuk dinamika sosial, di mana struktur memengaruhi tindakan individu dan kelompok, sementara agensi memiliki kekuatan untuk memodifikasi dan mempengaruhi struktur yang ada. Kebijakan reklamasi (struktur) memengaruhi kondisi lingkungan dan sosial di Pulau Lae-Lae, sementara tindakan masyarakat (agensis) berusaha untuk merespons dan mengubah dampak dari kebijakan tersebut. Masyarakat tidak hanya menerima dampak tersebut, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam mengatasi dan mengubah kondisi yang ditetapkan oleh struktur. Ini mencerminkan hubungan dinamis antara aturan yang ada dan kemampuan individu atau kelompok untuk mempengaruhi perubahan.

### **1.5.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat dalam berbagai situasi, seperti upaya pelestarian lingkungan, dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama: partisipasi yang aktif dan partisipasi yang pasif. Partisipasi aktif melibatkan masyarakat secara langsung dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, di mana mereka memiliki peran yang penting dan aktif. Ini bisa mencakup pemantauan, manajemen proyek, atau bahkan pengambilan keputusan terkait kegiatan tersebut. Dengan keterlibatan yang aktif, masyarakat merasa bertanggung jawab atas hasil dan kesuksesan kegiatan yang mereka ikuti. Di sisi lain, partisipasi pasif melibatkan masyarakat dalam kapasitas yang lebih terbatas, di mana mereka hanya sebagai penerima informasi atau peserta dalam kegiatan sosialisasi. Meskipun tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi ini tetap penting karena membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu yang relevan. Contoh dari partisipasi pasif termasuk menghadiri seminar, menerima materi edukasi, atau mengikuti diskusi yang diadakan oleh pihak terkait.

Partisipasi aktif merujuk pada keterlibatan individu secara langsung dalam aktivitas atau interaksi, seperti terlibat dalam diskusi, kegiatan

kelompok, atau tugas yang membutuhkan tindakan langsung. Studi telah menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam lingkup pendidikan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, meskipun dalam beberapa situasi dapat menimbulkan kebingungan dalam kelompok besar (Thiruvengada et al., 2011). Di sisi lain, partisipasi pasif mengacu pada keterlibatan tidak langsung, seperti sekadar menonton atau mendengarkan tanpa interaksi langsung. Partisipasi pasif sering dianggap kurang efektif dalam membangun modal sosial atau keterlibatan penuh, namun terdapat situasi di mana partisipasi pasif juga dapat memberikan manfaat, seperti dalam konteks asosiasi sukarela, di mana peserta pasif masih dapat memperoleh manfaat sosial dan informasi (Wollebaek & Selle, 2002).

Keterlibatan yang aktif sering kali menghasilkan dampak yang lebih langgeng dan signifikan, sedangkan keterlibatan yang pasif dapat memperluas cakupan informasi dan membangun dukungan awal untuk kegiatan yang lebih besar. Oleh karena itu, pemahaman mengenai berbagai jenis keterlibatan dan efeknya sangat penting dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program yang efektif. Evaluasi terhadap jenis-jenis keterlibatan ini membantu dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari setiap jenis keterlibatan, serta menemukan cara untuk meningkatkan partisipasi masyarakat guna mencapai hasil yang optimal.

### **1. Upaya Konservasi yang Melibatkan Masyarakat**

Partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi melibatkan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki dan menjaga ekosistem serta sumber daya alam. Keterlibatan masyarakat dalam program konservasi merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan efisiensi program dan memperkuat komitmen jangka panjang terhadap pelestarian lingkungan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam program konservasi dapat memberikan hasil yang lebih baik dengan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan.

Contohnya, keterlibatan aktif masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program konservasi sangat penting. Masyarakat tidak hanya bertindak sebagai pelaksana tetapi juga sebagai pengambil keputusan yang dapat memberikan kontribusi berharga dalam

merancang dan menerapkan solusi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berharga yang dapat memperkaya proses konservasi, seperti dalam kegiatan pemantauan ekosistem atau rehabilitasi habitat.

Selain itu, keterlibatan pasif juga memiliki peran yang signifikan dalam usaha pelestarian. Kegiatan seperti penyuluhan dan edukasi lingkungan yang melibatkan masyarakat dalam bentuk seminar atau lokakarya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang masalah-masalah lingkungan. Meskipun keterlibatan ini tidak selalu terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian, namun tetap memiliki peran yang penting dalam menyebarkan informasi dan mendorong perubahan perilaku yang mendukung lingkungan.

Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan kesadaran mereka akan pentingnya lingkungan, serta dukungan dari lembaga terkait. Keberhasilan program pelestarian sangat bergantung pada tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang memadai dan dukungan dari berbagai pihak cenderung lebih berkomitmen dalam menjaga lingkungan.

Partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang memadai, serta dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Dukungan dari luar sangat penting dalam memfasilitasi keterlibatan masyarakat dan memastikan bahwa mereka memiliki akses yang cukup untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan konservasi. Secara umum, keterlibatan masyarakat dalam usaha konservasi mencerminkan pentingnya partisipasi aktif dan pasif dalam menjaga dan melindungi lingkungan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam berbagai aspek kegiatan konservasi dan meningkatkan kesadaran melalui penyuluhan, sehingga program konservasi dapat mencapai hasil yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi**

### **a. Faktor Internal**

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan, keterampilan, dan motivasi individu. Pengetahuan tentang ekosistem lokal dan isu-isu lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tingkat keterlibatan masyarakat. Pemahaman yang mendalam tentang lingkungan dan dampak aktivitas manusia dapat meningkatkan kesadaran dan komitmen masyarakat terhadap konservasi. Keterampilan praktis seperti teknik pemantauan dan rehabilitasi juga turut memengaruhi partisipasi. Masyarakat yang memiliki keterampilan teknis dan pengalaman dalam bidang konservasi lebih cenderung terlibat dalam proyek-proyek yang kompleks. Selain itu, motivasi individu yang dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, dan kebutuhan ekonomi juga memainkan peran penting. Masyarakat yang termotivasi oleh manfaat langsung atau jangka panjang dari konservasi lebih aktif dalam berpartisipasi.

### **b. Faktor Eksternal**

Partisipasi masyarakat dalam konservasi dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti akses terhadap sumber daya, dukungan institusi, dan kebijakan pemerintah. Pentingnya akses terhadap dana, peralatan, dan pelatihan untuk mendukung kegiatan konservasi tidak bisa diabaikan. Selain itu, dukungan dari pihak luar seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga internasional juga berperan penting. Dukungan tersebut dapat berupa sumber daya finansial, pelatihan, dan fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan konservasi. Contohnya, dukungan dari pemerintah berupa kebijakan yang mendukung atau dana untuk program-program konservasi dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Menurut penelitian oleh Sari dan Yuliana (2019), faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan dukungan organisasi non-pemerintah memiliki pengaruh besar terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Tanpa dukungan yang memadai, partisipasi masyarakat cenderung terbatas pada kegiatan yang kurang intensif dan berdampak terbatas pada konservasi. Oleh karena itu, baik faktor internal maupun eksternal memiliki

peran penting dalam menentukan bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam konservasi.

### **3. Relevansi Sosiologi dengan Upaya Konservasi**

Sosiologi memiliki peran yang signifikan dalam memahami bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam usaha pelestarian lingkungan. Struktur sosial, yang mencakup interaksi antarindividu, norma, nilai, dan institusi sosial, membentuk kerangka di mana tindakan kolektif terjadi. Elemen-elemen ini memengaruhi bagaimana masyarakat terlibat dalam menjaga dan merawat sumber daya alam. Keterkaitan sosiologi dengan konservasi dapat dilihat melalui pemahaman tentang pola interaksi dan kerjasama dalam masyarakat. Struktur sosial masyarakat menciptakan pola perilaku yang dapat mendukung atau menghalangi usaha pelestarian. Contohnya, masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang kuat dalam menjaga lingkungan cenderung lebih aktif dalam program-program pelestarian. Sebaliknya, ketidakseimbangan kekuasaan, ketidakadilan sosial, dan konflik kepentingan dalam struktur sosial dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam upaya tersebut.

Perspektif yang menarik dari Teori Strukturasi oleh Anthony Giddens adalah dalam menganalisis hubungan antara struktur sosial dan agensi individu dalam konteks konservasi. Menurut teori tersebut, struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan individu, tetapi juga memberikan kesempatan bagi individu atau kelompok untuk mempengaruhi dan mengubah struktur itu sendiri. Dengan demikian, walaupun ada kebijakan atau peraturan yang mengatur konservasi, individu dan kelompok masyarakat memiliki kemampuan untuk mengubah atau menentang kebijakan tersebut, seperti melalui aksi bersama atau kampanye lingkungan. Pentingnya peran masyarakat terlihat jelas dalam berbagai gerakan lingkungan yang fokus pada upaya pelestarian sumber daya alam. Masyarakat seringkali terlibat aktif dalam kegiatan konservasi seperti restorasi hutan, perlindungan ekosistem laut, atau protes terhadap eksploitasi sumber daya yang tidak berkelanjutan. Melalui tindakan ini, masyarakat tidak hanya menjalankan peran mereka dalam kerangka struktur

sosial yang ada, tetapi juga ikut memengaruhi dan mengubah struktur tersebut demi keberlanjutan lingkungan.

Dengan pendekatan sosiologis, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor struktural dan agensial yang mempengaruhi kesuksesan program konservasi. Pentingnya pemahaman ini adalah untuk mengembangkan strategi yang lebih inklusif, di mana peran masyarakat diakui sebagai elemen utama dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan sosial dan ekosistem. Melalui analisis sosiologi, bukan hanya membantu dalam memetakan dinamika kekuasaan dan kebijakan, tetapi juga memberikan wawasan mengenai potensi perubahan sosial melalui partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi.

### 1.6 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Setiawan, E. (2021)	Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Taman Nasional Alas Purwo	Kualitatif Deskriptif	Partisipasi masyarakat sekitar Alas Purwo dalam pengelolaan kawasan konservasi sangat penting. Masyarakat dianggap sebagai subjek utama dalam berbagai program pengelolaan kawasan konservasi. Balai Taman Nasional Alas Purwo berupaya untuk meningkatkan kesadaran akan alam dan melibatkan masyarakat dalam pelestarian kawasan konservasi Alas Purwo melalui pendidikan lingkungan dan pembinaan kader konservasi.

2.	Rogahang, Y. E. G., Moniaga, I., & Siregar, F. O. P. (2023)	Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Objek Wisata Pantai di Sepanjang Jalan Trans Sulawesi Kota Manado -Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa	Kuantitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan di destinasi wisata pantai sepanjang Jalan Trans Sulawesi, dari Manado hingga Mandolang, dapat dikategorikan sebagai sedang. Partisipasi dalam proses perencanaan dan pengawasan cenderung minim, namun dalam pelaksanaan dan pemeliharaan cukup aktif. Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi tingkat partisipasi, yaitu kepemimpinan dari pihak eksternal dan kesadaran pribadi dari masyarakat itu sendiri. Meskipun masyarakat menyadari pentingnya partisipasi, namun keterlibatan mereka masih perlu ditingkatkan.
3.	Rismayanti, P. R., Masdarini, L., & Suriani, N. M. (2020)	Identifikasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata di Desa Sambangan	Kualitatif Deskriptif	Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pengembangan objek wisata.

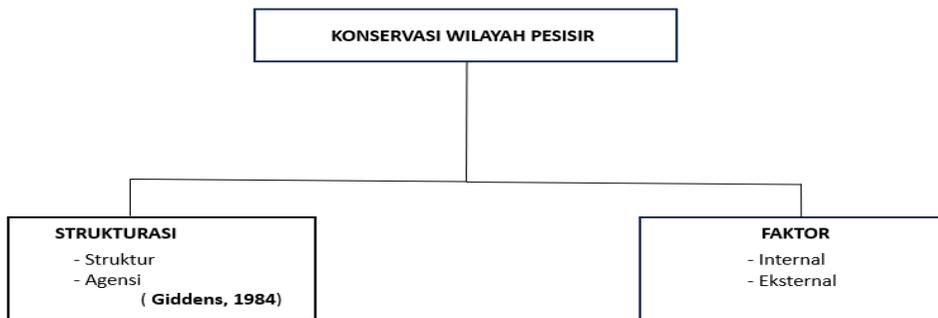
4.	Wijaya, A., Lawelai, H., Sadat, A., Nastia, N., & Sa'ban, L. A. (2022)	Penguatan Kapasitas Masyarakat melalui Pendekatan  Pengembangan Pariwisata Desa Bahari III Kabupaten Buton Selatan	Partisipatif & FGD	Meningkatkan kualitas hidup dan menjaga kelestarian lingkungan dapat dicapai melalui pengembangan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan, keputusan yang diambil akan lebih sesuai dengan kebutuhan lokal
5.	FatimatuZZah roh, F., Hadi, S. P., & Purnaweni, H. (2021)	Tingkat Partisipasi Masyarakat dan Analisis Aktor pada Rehabilitasi Mangrove di Desa Karangsong	Kualitatif Deskriptif	Dari hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam upaya rehabilitasi mangrove di Karangsong sudah mencapai tingkat kekuasaan warga, di mana masyarakat memiliki kemampuan untuk merancang dan menetapkan kebijakan rehabilitasi. Peran yang sangat penting dalam proses ini dijalankan oleh Kelompok Tani Pantai Lestari, yang bertindak sebagai pelaku utama, penyedia bantuan, dan sumber informasi utama.

Berdasarkan beberapa sumber penelitian sebelumnya yang telah diselidiki, terlihat bahwa mayoritas penelitian sebelumnya juga menitikberatkan pada partisipasi masyarakat, meskipun tidak semua penelitian membahas secara spesifik mengenai pelestarian wilayah pesisir. Namun, kesamaan dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada tema besar, yaitu bagaimana peran aktif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, baik dalam konteks pesisir maupun konteks lingkungan lain yang terdampak oleh perubahan ekosistem atau aktivitas manusia. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang serupa dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Meskipun terdapat kesamaan dari segi metodologi, terdapat perbedaan utama dari segi lokasi penelitian dan fokus spesifik.

Pada penelitian ini, peneliti akan menitikberatkan pada partisipasi masyarakat di Pulau Lae-Lae, Makassar, yang terdampak oleh proyek reklamasi Centre Point of Indonesia. Sebagai informasi, lokasi ini memberikan konteks unik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak dilakukan di daerah lain yang tidak terkena dampak reklamasi secara langsung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana usaha pelestarian wilayah pesisir di Pulau Lae-Lae, di mana dampak reklamasi terhadap ekosistem laut dan mata pencaharian masyarakat pesisir menjadi perhatian utama. Pulau Lae-Lae, sebagai tempat penelitian, memberikan gambaran konkret tentang bagaimana masyarakat yang bergantung pada ekosistem laut berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh reklamasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran masyarakat lokal dalam usaha pelestarian wilayah pesisir, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam program pelestarian tersebut.

## 1.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu struktur konseptual yang membantu memahami hubungan antar konsep atau variabel dalam suatu penelitian. Menurut Creswell (2014), kerangka pikir berfungsi untuk mengorganisir proses penelitian, memudahkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel dalam studi berinteraksi dan mempengaruhi hasil yang diamati. Berikut ini adalah gambar kerangka pikir pada penelitian ini :



**Gambar 1.3 Kerangka Pikir**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki cara-cara untuk melestarikan wilayah pesisir, khususnya Pulau Lae-Lae di kota Makassar. Wilayah pesisir memiliki peran yang sangat penting dalam ekosistem dan kehidupan masyarakat. Namun, kegiatan reklamasi wilayah pesisir seringkali menimbulkan dampak negatif yang signifikan, seperti kerusakan habitat dan penurunan kualitas lingkungan, yang berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi wilayah pesisir melibatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk melindungi dan mengelola sumber daya alam mereka. Di Pulau Lae-Lae, masyarakat telah menunjukkan berbagai bentuk partisipasi dalam menjaga keberlanjutan wilayah pesisir mereka setelah terjadi dampak reklamasi. Beberapa bentuk partisipasi tersebut meliputi penyuluhan lingkungan, kegiatan membersihkan pantai, dan kerjasama dengan LSM.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk upaya konservasi wilayah pesisir. Kedua, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam program konservasi tersebut. Penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor internal, seperti motivasi dan kesadaran masyarakat, serta faktor-faktor eksternal, seperti dukungan dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam usaha konservasi wilayah pesisir.

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Jenis dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen (1992), penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial dengan mempertimbangkan konteks alami di mana fenomena tersebut terjadi. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang mendetail tentang fenomena atau keadaan yang sedang terjadi. Menurut Whitney (1960), tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan dengan sistematis fakta dan karakteristik suatu populasi atau area minat secara akurat. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana masyarakat Pulau Lae-Lae berpartisipasi dalam upaya konservasi wilayah pesisir serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keterlibatan mereka.

Metode penelitian yang diterapkan adalah studi kasus. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dalam metode studi kasus untuk menggambarkan dan menganalisis data serta informasi lapangan yang relevan dengan situasi yang sebenarnya (Lestari et al., 2020). Studi kasus bertujuan untuk melakukan eksplorasi yang detail terhadap satu atau beberapa kasus dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, jenis studi kasus digunakan untuk menginvestigasi secara spesifik bagaimana masyarakat Pulau Lae-Lae terlibat dalam upaya konservasi wilayah pesisir setelah proses reklamasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi mereka. Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi lokal masyarakat Pulau Lae-Lae dan hubungan mereka dengan lingkungan alam.

## 2.2 Teknik Penentuan Informan

Menurut Sugiyono, (2016:54) Informan atau narasumber dalam penelitian merupakan seseorang yang memiliki informasi maupun data yang banyak terkait masalah dan objek yang sedang diteliti sehingga nantinya akan diminta informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan adalah mereka yang terlibat dalam proses wawancara dan memberikan jawaban sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun.

Dalam penelitian ini, teknik snowball sampling dipakai untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data dari informan yang relevan. *Snowball sampling* adalah metode pengambilan sampel non-probabilitas di mana responden pertama dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, lalu mereka diminta untuk merekomendasikan orang lain yang juga memenuhi kriteria yang sama. Untuk memastikan data yang representatif dan mendukung penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria khusus dalam memilih informan. Adapun kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Masyarakat Pulau Lae-Lae yang terlibat dalam kegiatan konservasi wilayah pesisir.
2. Telah menetap di Pulau Lae-Lae selama kurun waktu minimal 15 hingga 20 tahun.

## 2.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

### 2.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama sekitar dua bulan, dimulai dari bulan September hingga November 2024, dari tahap persiapan hingga penyelesaian laporan. Proses pengumpulan data melibatkan observasi langsung, wawancara, dan studi dokumen yang dilakukan secara terstruktur di Pulau Lae-Lae. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan ketersediaan informan dan kebutuhan untuk mendapatkan data yang komprehensif, guna mendukung analisis dan mencapai tujuan penelitian ini secara optimal. Peneliti akan menyesuaikan jadwal penelitian dengan jadwal informan untuk memastikan data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

**Tabel 2.1 Timeline Kegiatan Penelitian**

No.	Kegiatan	Bulan		
		Sept	Okt	Nov
1.	Observasi			
2.	Penyusunan proposal penelitian dan instrument			
3.	Pengurusan izin penelitian			
4.	Pengumpulan data			
5.	Pengolahan data penelitian			
6.	Penyusunan laporan dan Seminar hasil penelitian			

### 2.3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Lae-Lae, sebuah pulau kecil yang terletak di sepanjang pantai Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pulau ini terkenal sebagai salah satu daerah yang terpengaruh oleh proyek reklamasi di sekitar pantai Makassar. Pulau Lae-Lae terletak di koordinat 5°7'26.58" LS (Lintang Selatan) dan 119°23'59.73" BT (Bujur Timur). Pulau ini berada di perairan sebelah barat Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Pulau Lae-Lae memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan masa penjajahan Jepang di Indonesia. Selama Perang Dunia II, Jepang membangun terowongan bawah tanah di pulau ini, yang konon terhubung dengan benteng Fort Rotterdam di Makassar. Selain itu, nama "Lae-Lae" berasal dari cerita kapal Tiongkok yang karam di perairan sekitar pulau. Para penumpang kapal yang selamat berteriak "lae-lae" untuk meminta pertolongan, dan mereka kemudian

dibawa ke pulau ini. Peristiwa ini memberikan identitas historis kepada pulau tersebut, yang kini menjadi salah satu destinasi wisata bersejarah.



Letaknya sangat dekat dengan kawasan reklamasi Centre Point of Indonesia (CPI), sehingga sering menjadi perhatian dalam isu lingkungan dan reklamasi. Pulau Lae-Lae berjarak sekitar  $\pm 1,1$  kilometer dari pelabuhan penyeberangan Kayu Bangkoa. Untuk mencapai Pulau Lae-Lae, dapat menggunakan papalimbang (kapal laut), dengan waktu perjalanan sekitar  $\pm 10-15$  menit dari pelabuhan Kayu Bangkoa di Jalan Pasar Ikan atau pelabuhan di depan Benteng Rotterdam. Biaya feri yang terjangkau membuatnya dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, dengan tarif sekitar Rp10.000 per perjalanan. Pulau Lae-Lae merupakan bagian dari Kepulauan Spermonde, dengan luas sekitar 6,5 hektare, memiliki pantai berpasir putih yang cantik, dan dihuni oleh sekitar 400 keluarga, dengan total populasi sekitar 2.000 orang. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena relevansinya dengan topik penelitian tentang upaya masyarakat dalam melestarikan wilayah pesisir terutama yang terkena dampak reklamasi serta ukuran wilayahnya yang relatif kecil namun memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang unik sehingga Pulau Lae-Lae memberikan kesempatan untuk mengkaji peran masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan lingkungan laut mereka di tengah perubahan yang terjadi.

## 2.4 Sumber Data Penelitian

Dalam proses penelitian, pengumpulan informasi dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, seperti objek penelitian, melalui metode seperti wawancara dan observasi. Sebaliknya, data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti dokumen atau laporan yang sudah ada sebelumnya. Kombinasi dari kedua jenis data ini sangat penting untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

### A. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2017), data primer diperoleh melalui komunikasi langsung dengan informan atau narasumber melalui proses wawancara, observasi, atau eksperimen.

### B. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian, namun berasal dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Menurut penjelasan Sugiyono (2017), data sekunder mencakup data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, seperti dokumen, laporan, atau statistik. Data dapat berupa :

1. Data Bentuk Teks: Dokumen, pengumuman, surat-surat, dan spanduk yang memberikan informasi relevan.
2. Data Bentuk Gambar: Foto, animasi, dan billboard yang menyajikan visual terkait penelitian.
3. Data Bentuk Suara: Hasil rekaman kaset yang berisi informasi audio yang penting
4. Kombinasi Teks, Gambar, dan Suara: Film, video, dan iklan televisi yang menggabungkan berbagai format data untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

## **2.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pentingnya teknik pengumpulan data dalam penelitian, terutama dalam studi kualitatif, tidak bisa diabaikan. Cara ini mempengaruhi cara data diperoleh, dan kualitas data sangat tergantung pada metode yang dipilih. Menurut Bogdan dan Biklen (2007), teknik pengumpulan data yang efektif akan memberikan informasi yang komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian. Ada tiga teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

### **A. Wawancara Mendalam**

Menurut Creswell (2014), metode wawancara mendalam melibatkan percakapan terstruktur antara peneliti dan informan guna menggali informasi secara detail. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, atau perasaan informan. Wawancara mendalam memberikan kesempatan untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap topik penelitian dan membantu peneliti memahami konteks yang kompleks.

### **B. Observasi**

Menurut Patton (2002), observasi adalah metode pengumpulan informasi yang melibatkan pencatatan yang teratur dari tingkah laku dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Dengan observasi, peneliti dapat mengamati dan mencatat gejala serta interaksi yang terjadi secara langsung. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti dan mengidentifikasi pola-pola yang mungkin tidak terlihat melalui metode lain.

### **C. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2015: 329), dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen tertulis, catatan, transkrip, dan berbagai bentuk arsip yang relevan

dengan topik penelitian. Penggunaan metode ini bermanfaat untuk mendapatkan data tambahan yang memperkuat hasil penelitian serta menyediakan bukti dan referensi yang mendukung. Selain itu, dokumentasi juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi data yang sudah ada dan menemukan informasi yang belum dipertimbangkan sebelumnya dalam konteks penelitian.

## **2.6 Teknik Analisis Data**

Proses analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dimana tujuannya adalah untuk mengatur data agar dapat dimengerti dan digunakan sebagai dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini melibatkan langkah-langkah pengumpulan, pengolahan, dan penarikan kesimpulan dari data berdasarkan pola-pola yang ada. Menurut Bogdan dan Biklen (2007), analisis data merupakan proses pengaturan data secara terstruktur melalui pengelompokan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data dengan maksud untuk menemukan makna yang mendalam dan menghasilkan kesimpulan yang valid.

### **1. Reduksi Data**

Proses reduksi data merupakan tahap pertama dalam analisis yang melibatkan seleksi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Miles et al., (2014) dalam bukunya "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook", proses reduksi data dilakukan dengan cara mengidentifikasi informasi yang signifikan dari transkrip wawancara atau hasil observasi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyusun data secara ringkas namun tetap mewakili aspek-aspek utama. Proses reduksi data membantu peneliti dalam memahami gambaran keseluruhan meskipun data telah disederhanakan.

### **2. Penyajian Data**

Creswell (2014) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data sering kali dipresentasikan dalam bentuk naratif, tabel, grafik, atau diagram alur. Tujuan dari presentasi data adalah untuk menunjukkan informasi yang telah diatur secara sistematis agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan presentasi data berupa narasi teks untuk menggambarkan pola hubungan antar-kategori yang telah diidentifikasi dari data yang diperoleh.

### 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dari proses analisis data adalah membuat kesimpulan. Kesimpulan ini bisa berupa gambaran dari objek yang sedang diteliti atau hasil temuan yang lebih abstrak. Menurut Patton (2002), verifikasi dilakukan dengan meneliti kembali data yang telah dianalisis untuk memastikan kebenaran hasil penelitian. Peneliti perlu berhati-hati dalam membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan semua informasi yang telah dikumpulkan agar kesimpulan tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan akurat.

### 4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan valid. Menurut Zuldafrial (2012:89) "keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri". Salah satu metode yang umum digunakan adalah triangulasi.

Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu dengan rincian sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber: Memeriksa konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber informan atau dokumen.
2. Triangulasi Teknik: Membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data, seperti menggabungkan wawancara dengan observasi lapangan untuk memastikan validitas data yang diperoleh.
3. Triangulasi Waktu: Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.